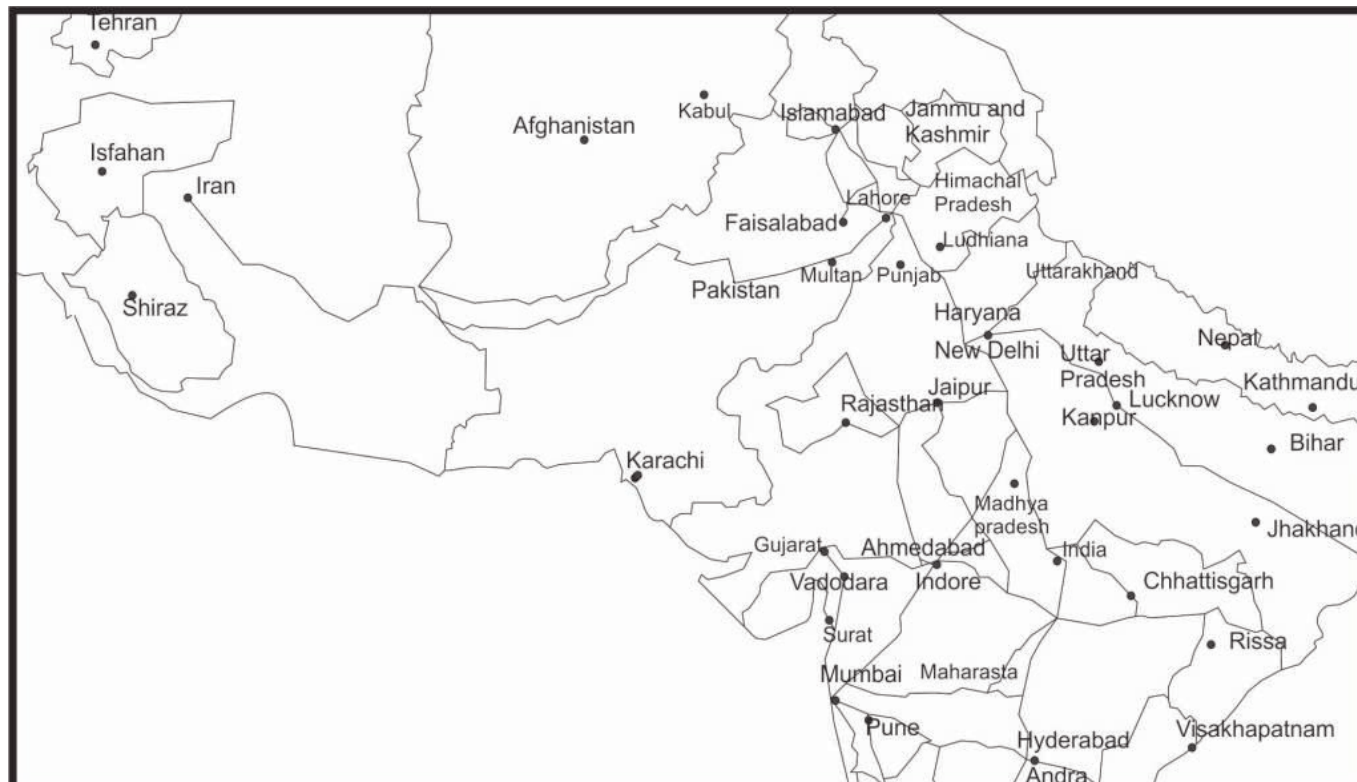


Sabilus Salikin (150): Ajaran Tarekat Syathariyah (1)

Ditulis oleh Redaksi pada Wednesday, 13 May 2020



Tharîqah Syathâriyah :
Pendiri : Syaikh 'Abdullâh al-Syaththâr
Lahir : -
Wafat : 890 H/1485 M
Perjalanan : - Awalnya di Iran dan Transoxiana (Asia Tengah) dengan nama Insiyiqiah
- Di India mempeoleh popularitas dan berhasil mengembangkan tharîqahnya

Disebarluaskan murid-muridnya di wilayah Madinah dan Indonesia, yaitu di Sumatera Barat, Jawa Barat, daerah Kuningan sampai Tasikmalaya, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sulewasi Selatan.

(adsbygoogle = window.adsbygoogle || []).push({});

Syaikh Ahmad Qusyairi menerangkan sesuatu yang mengharukan dalam kitab al-Simth al-Majid halaman 143-144 yang mengutip dari Risalah Raikhan al-Qulub Fi al-

Wushul Ila al-Mahbub karya Syaikh Jamaluddin Abi al-Mahasin Yusuf bin Abdullah bin Umar bin Ali bin Khidzir al-Kurani. Disebutkan, Nabi Muhammad Saw *mentalqin* (menuntun) zikir ?? ??? ??? ???? kepada sayyidina Ali Krw secara individu.

Syaikh Jamaluddin Abi al-Mahasin Yusuf bin Abdullah bin Umar bin Ali bin Khidzir al-Kurani menjadi mahaguru dalam rantai silsilah al-Hamdaniyah yang berasal dari tarekat al-Ghoush dan Uwaisiyah. Dalam satu naskah terdapat tulisan Syaikh Abdurrahman bin Muhammad al-Qurasyi al-Syibrisyi yang menceritakan bahwa sayyidina Ali Krw bertanya kepada nabi Muhammad “Wahai Rasulullah Saw tunjukkanlah kepadaku jalan dekat menuju kepada Allah”.

Iklan - Lanjutkan Membaca Di Bawah Ini

(adsbygoogle = window.adsbygoogle || []).push({});

Rasul bersabda, ‘Wahai Ali, tetapkanlah dirimu dengan melanggengkan zikir (ingat) kepada Allah dalam melakukan khalwat’, lalu sayyidina Ali berkata ‘Zikir itu mempunyai faidah yang banyak dan semua manusia melakukannya’, kemudian Rasul bersabda , “Jangan begitu wahai Ali, hari kiamat tidak akan melanda bumi selama ada seseorang yang berucap Allah Allah.

Sayyidina Ali bertanya lagi “Bagaimana caranya saya berzikir?”, Rasul menjawab, “Pejamkan kedua matamu lalu dengarkanlah ucapanku 3 kali, kemudian tirukanlah 3 kali’. Sementara aku mendengarkannya, Rasulullah berkata ?? ??? ??? ???? ?? ??? ??? ???? ?? ??? ??? ???? sambil memejamkan kedua matanya dan mengeraskan ucapannya. Sementara sayyidina Ali mendengarkannya, kemudian sayyidina Ali menirukan ucapan dan keadaan (tindakan) nabi, sementara nabi mendengarkannya”.

Baca juga: Sabilus Salikin (12): Wasilah

????? ?????? ??????? ?????? ??????? ??????????? ?????????? ?????????? ??? ?????????? ??????
????????????? ?????? ?????????? ??????????? ?????? ?????? ?? ?????????????? ?????? ????????????

?? ?????????? ?????? ??????. ??????? ?? ?????? ?????????? ?????????????? ???????
????? ?????????? ?? ?????????????? ?????????? ?????? ?????????? ?????????????? ??????????? ??
????? ?????????? ?????????????? ?????????? ?????????? ?????? ?????????? ?? ?????? ??
????????? ?????????????? ?? ?????? ?????????? ?????????????? ?????? ?????????? ??????? ???????
????????? ?????????? ?????????? ?? ?????????? ?????? ?????? ?????????? ?????????????? ?????????????
????????? ?????????? ?????????? ?????? ?????? ?????? ?????????? ?????????? ?? ?????? ??????????
????????? ?????????????? ?????????? ?? ?????????? ?????????? ?????? ?????????? ?????????? ?????????????
????????????? ?????????????? ?????????????? ?? ?????? ?????????? ?????? ?????????? ?????????? ??????
????? ?? ?????????? ?????????? ?????? ?????????? ?????????????? ?????????????? ?????????????
????????????? ?? ?????????????? ?????????????? ??????????????

Kemudian sayyidina Ali mentalqin kalimat dengan cara tersebut kepada Hasan Basri, kemudian Hasan Basri mentalqin Habib al-Ajami, kemudian al-Ajami mentalqin Daud Tho'i, Daud Tho'i mentalqin al-Ma'ruf al-Karkhi, al-Ma'ruf al-Karkhi mentalqin Sari al-Siqthi, Sari al-Siqthi mentalqin Abu Qasim al-Junaidi, Abu Qasim al-Junaidi mentalqin Mamsyud al-Dainuri, Mamsyud al-Dainuri mentalqin Ahmad Aswad al-Dainuri.

Ahmad Aswad al-Dainuri mentalqin Muhammad Suhrowardi, Muhammad Suhrowardi mentalqin Qadhi Wajihuddin, Qadhi Wajihuddin mentalqin Abu Najib al-Suhrowardi, Abu Najib al-Suhrowardi mentalqin syaikh Syihabuddin al-Suhrowardi, syaikh Syihabuddin al-Suhrowardi mentalqin syaikh Najihuddin Ali bin Buzghusy al-Syirozi, syaikh Najihuddin Ali bin Buzghusy al-Syirozi mentalqin syaikh Nuruddin Abdussomad al-Nadhmiri.

Baca juga: Sabilus Salikin (37): Dalil Aqli Munculnya Karamah

Syaikh Nuruddin Abdussomad al-Nadhmiri kepada syaikh Badruddin al-Thusi dan syaikh Najmuddin Muhammad al-Ashfihani, keduanya mentalqin syaikh Khusnan al-Syasyiri, syaikh Khusnan al-Syasyiri mentalqin syaikh Najmuddin, syaikh Najmuddin mentalqin syaikh Abu al-Mahasin Jamaluddin Yusuf bin Syaikh Abu Muhammad Abdullah al-Kurani (al-Simth al-Majîd, halaman 143-145)

Disamping harus ada izin dari guru yang berhak dan sah, bagi yang bersangkutan (yang berkehendak memperoleh ilmu), harus ada niat yang kuat dan mantab.

Maksud dan kandungan niat minta petunjuk ilmu Syathariyah, biasanya diniatkan dengan

ungkapan sebagai berikut:

```
(adsbygoogle = window.adsbygoogle || []).push({});
```

????????? ?????????? ?????????? ?????????????????? ?????????? ?????? ??????????

atau

????????? ?????? ?????????? ?????????? ?????????????????? ?????????? ?????? ??????????

”Saya berniat untuk ‘masuk’ mohon petunjuk ilmunya guru yang shaleh fardhu karena Allah Ta’ala.”

Diterjemahkan sebagaimana di atas karena mempunyai maksud dan tujuan agar para pengamal ilmu ini akan menjadi orang-orang yang benar-benar bermujâhadah (memerangi hawa nafsunya sendiri) hingga membentuk diri menjadi orang yang sabar dan tawakkal supaya dapat mencapai tingkat dan martabat rasa.

Tingkat dan martabat rasa yaitu relanya hati untuk melaksanakan *lakon* (ibadah yang dapat dilaksanakan oleh jasad) dan *pitukon* (amal jariah, zakat, infaq dan sejenisnya) untuk tujuan mendekat kepada-Nya (berjuang, berkorban dan berbakti dalam memenuhi taatnya kepada guru) dengan ikhlas yang seikhlas-ikhlasnya. Rasa hati yang tulus ikhlas karena Allah SWT., dengan Allah SWT., di jalan Allah SWT., Untuk Allah SWT., sehingga dia” tidak merasa” bahwa dirinya berkorban dan berbakti.

Baca juga: Sabilus Salikin (122): Akhir Hayat Abu Hasan al-Syadzili

Perlu diketahui bahwa yang demikian itulah perjalanan hidup hamba-hamba Allah SWT.

yang shaleh. Perjalanan hidup hamba yang dicintai oleh-Nya.

Perlu diketahui bahwa ilmu ini adalah ilmu tentang Tuhan, ilmu untuk mengenal diri-Nya, Dzat yang al-Ghaib wajib wujud-Nya, dekat sekali dalam Rasa hati, Allah asma'-Nya. Ilmu Syathariyah adalah ilmu yang menjadi *pingitan* Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Jîn: 26-27.

?????? ?????????? ????? ?????????? ????? ?????????? ?????????? ????? ?????????? ?????
????????? ??? ?????????? ?????????? ?????????? ??? ?????????? ?????????? ?????????? ??????????
????????? ????? (????: 26-27)

(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya, (QS. al-Jîn: 26-27).

(adsbygoogle = window.adsbygoogle || []).push({});

Bahwa hanya dialah yang mengetahui *al-Ghaib* itu, maka Dia tidak sama sekali memperlihatkan (dalam mata hati) tentang keberadaan dirinya yang *al-Ghaib* itu kepada seorang pun, kecuali bagi orang yang diridai-Nya (ilmu tersebut hanya diperoleh) dari Rasul-Nya.



Sejuta Paket THR untuk Pahlawan Covid-19

Ramadhan 1441 H
Cembirā

Tenaga medis, kurir, tukang ojek, supir transportasi umum, hingga guru ngaji adalah pahlawan Covid-19 yang terus menjalankan kewajibannya di saat yang lain berdiam di rumah. Mereka adalah pahlawan garda terdepan yang mengabaikan kepentingan sendiri demi membantu orang lain. Mari kita apresiasi bersama perjuangan mereka.



(adsbygoogle = window.adsbygoogle || []).push({});